

# STRATEGI OPERASIONAL ITALIAN *SHIP* GIUSEPPE GARIBALDI PASCAREVITALISASI GUNA MENINGKATKAN *DETERRENCE EFFECT* DALAM RANGKA MEWUJUDKAN DIPLOMASI KOERSIF DI LAUT NATUNA UTARA

**Unggul Firmansyah Wuryantoro, Andi Sulistiono, Manahan Budiarto Pandjaitan**  
Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut  
Email: unggulfw@gmail.com, andizhanglu@yahoo.com, pandjaitan2001@gmail.com

## **Abstrak**

Dinamika keamanan kontemporer di Laut Natuna Utara saat ini tengah mengalami eskalasi signifikan yang dipicu oleh konvergensi persaingan *Great Powers* serta tumpang tindih klaim teritorial. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi operasional *Italian Ship Giuseppe Garibaldi* pascarevitalisasi sebagai upaya memperkuat efek penangkalan (*deterrence effect*) Indonesia di wilayah tersebut. Melalui pendekatan kualitatif, studi ini menganalisis transformasi kapal induk ringan tersebut menjadi *core combatant* yang berfungsi sebagai instrumen diplomasi koersif yang kredibel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas diplomasi koersif ini sangat bergantung pada integrasi sistem sensor mutakhir dan proyeksi kekuatan udara maritim secara simultan yang mampu memengaruhi kalkulasi psikologis lawan secara menentukan. Sebagai konklusi, sinergi antara akselerasi kapabilitas sensorik Heli Panther AKS dan *Drone* Skuadron 700 melalui revitalisasi *Italian Ship Giuseppe Garibaldi*, yang dipadukan dengan doktrin defensif aktif dan profesionalisme prajurit yang mumpuni, secara fundamental akan mentransformasi postur TNI AL dalam menciptakan *deterrence effect* yang kredibel guna menjamin kedaulatan dan hak berdaulat Indonesia di Laut Natuna Utara.

**Kata Kunci:** *Deterrence Effect*, Diplomasi Koersif, *Italian Ship Giuseppe Garibaldi*, Laut Natuna Utara, Strategi Operasional.

## **Abstract**

*The contemporary security dynamics in the North Natuna Sea are currently experiencing a significant escalation, driven by the convergence of Great Powers competition and overlapping territorial claims. This research aims to formulate an operational strategy for the Italian Ship Giuseppe Garibaldi post-revitalization as an effort to strengthen Indonesia's deterrence effect in the region. Using a qualitative approach, this study analyzes the transformation of the light aircraft carrier into a core combatant that serves as a credible instrument of coercive diplomacy. The findings indicate that the effectiveness of this coercive diplomacy depends heavily on the integration of advanced sensor systems and the simultaneous projection of maritime air power, which are capable of decisively influencing the psychological calculations of adversaries. In conclusion, the synergy between the acceleration of sensory capabilities from the Anti-Submarine Warfare (ASW) Panther Helicopters and the 700 Squadron Drones through the revitalization of the Italian Ship Giuseppe Garibaldi, combined with an active defensive doctrine and highly professional personnel, will fundamentally*

*transform the Indonesian Navy's posture in creating a credible deterrence effect to guarantee Indonesia's sovereignty and sovereign rights in the North Natuna Sea.*

**Keywords:** *Coercive Diplomacy, Deterrence Effect, Italian Ship Giuseppe Garibaldi, North Natuna Sea, Operational Strategy.*

## A. PENDAHULUAN

Dinamika keamanan di kawasan Laut Cina Selatan (LCS) telah mencapai level eskalasi yang mengkhawatirkan seiring dengan meningkatnya kehadiran militer kekuatan besar (*Great Powers*) (Project 2026), di mana keterlibatan Amerika Serikat melalui program *Freedom of Navigation Operations* (FONOPs) (Defense 2025) guna menjaga keseimbangan kekuatan (*balance of power*) semakin memperumit konstelasi hukum dan militer yang secara langsung menjadikan Laut Natuna Utara (LNU) sebagai garis depan persinggungan kepentingan antarnegara adidaya yang mengancam stabilitas kedaulatan maritim Indonesia (Haidar 2022). Fenomena infiltrasi kapal *Coast Guard* asing (Morris 2017) menuntut Indonesia beralih ke strategi diplomasi koersif (George 1991) melalui penciptaan *deterrence effect* yang nyata dengan penguatan *sea power*, di mana kehadiran armada laut (*naval presence*) yang dipusatkan pada kapal induk menjadi instrumen vital (Till 2018) sebagai pangkalan udara terapung untuk proyeksi kekuatan masif dan pengawasan wilayah secara *real-time* (Strednansky 1996).

Sejalan dengan urgensi tersebut, rencana akuisisi dan kebijakan revitalisasi *Italian Ship Giuseppe Garibaldi* menjadi momentum transformasi postur TNI Angkatan Laut (Laksmana 2011) untuk memastikan kehadiran

fisik sebagai simbol kedaulatan, meskipun dihadapkan pada tantangan penyelarasan spesifikasi teknis dengan tuntutan faktual Operasi Militer Perang (OMP) agar tidak kehilangan relevansi taktisnya (Friedman 2009). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menjawab kriteria standar kekuatan *core combatant* (Speller 2018) yang harus dimiliki kapal tersebut, efektivitasnya dalam menciptakan *deterrence effect* (Morgan 2003), serta formulasi kebijakan strategi operasional di LNU guna memberikan kontribusi teoretis bagi ilmu manajemen terapan operasi laut sekaligus rekomendasi praktis bagi pemangku kebijakan dalam menjaga integritas wilayah nasional.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi fenomena strategi revitalisasi alutsista dalam memperkuat kedaulatan di laut secara mendalam guna memberikan gambaran sistematis mengenai strategi operasional yang kompleks dan melibatkan variabel psikologis seperti *deterrence effect*, dengan unit analisis utama TNI Angkatan Laut sebagai institusi perumus kebijakan serta platform *Italian Ship (ITS) Giuseppe Garibaldi* sebagai objek revitalisasi yang diproyeksikan di Laut Natuna Utara. Lokasi penelitian difokuskan pada Mabesal dan Seskoal sebagai pusat perumusan

doktrin, di mana data dikumpulkan melalui dua sumber utama yakni data primer melalui observasi lapangan terkait kondisi faktual revitalisasi dan rencana gelar unsur, serta data sekunder dari dokumen resmi seperti Undang-Undang No. 34 Tahun 2004 tentang TNI, Buku Putih Pertahanan Indonesia (Kementerian Pertahanan RI 2022), serta literatur akademis strategi perang laut (Friedman 2009).

Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang mengumpulkan dan menganalisis data secara kritis melalui studi dokumentasi dan pedoman wawancara, yang kemudian diolah secara interaktif meliputi tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan berdasarkan kerangka analisis DIME (*Diplomatic, Informational, Military, Economic*) dan PESTLE (*Political, Economic, Social, Technological, Legal, Environmental*) (Notes-National-Interest-63.pdf 2026) untuk mengevaluasi efektivitas platform dalam mendukung diplomasi koersif serta mengukur tolok ukur kinerja strategi operasional yang diusulkan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian menunjukkan bahwa dinamika keamanan di Laut Natuna Utara (LNU) telah mencapai tahap yang mengkhawatirkan dengan beberapa indikator utama yang memengaruhi kedaulatan nasional. Pertama, munculnya klaim *9-Dash Line* terbaru yang mencakup sebagian Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) Indonesia telah menciptakan ketidakpastian hukum internasional dan eskalasi ketegangan wilayah yurisdiksi. Kedua,

terjadi peningkatan intrusi fisik berupa aktivitas kapal *Coast Guard* (CCG) dan kapal survei asing di area blok migas yang mengancam hak ekonomi eksklusif Indonesia secara langsung. Ketiga, peningkatan frekuensi latihan militer oleh *Great Powers* di sekitar Laut Cina Selatan (LCS) menuntut adanya *flagship* nasional guna menjaga keseimbangan kekuatan (*balance of power*). Terakhir, eskalasi infiltrasi Kapal Nelayan Asing (KIA) yang dikawal secara agresif oleh kapal pemerintah asing menandakan adanya penurunan kredibilitas *deterrence effect* nasional di wilayah perbatasan.

Berdasarkan perbandingan kapabilitas, ditemukan adanya kesenjangan strategis antara postur saat ini dengan kondisi yang diharapkan untuk mendukung diplomasi koersif. Kredibilitas penangkalan pada postur saat ini cenderung bersifat defensif dan terbatas pada kehadiran fisik (*presence*), sedangkan kondisi yang diharapkan adalah postur aktif dan ofensif yang mampu memengaruhi kalkulasi psikologis lawan secara mendalam. Dalam hal proyeksi kekuatan, kekuatan laut Indonesia saat ini masih terbatas pada platform permukaan tanpa keunggulan udara (*Air Supremacy*) yang organik. Revitalisasi *Italian Ship* (ITS) Giuseppe Garibaldi diharapkan mampu memproyeksikan kekuatan udara-laut secara simultan dalam lingkungan *multi-domain* sebagai instrumen diplomasi koersif yang didukung oleh *Flagship Core Combatant*.

Proses revitalisasi ITS Giuseppe Garibaldi diidentifikasi sebagai langkah krusial untuk menyelaraskan spesifikasi teknis

platform dengan tuntutan faktual Operasi Militer Perang (OMP). Tanpa integrasi sistem persenjataan dan sensor mutakhir, platform ini berisiko kehilangan relevansi taktisnya di medan operasi modern. Pemanfaatan teknologi sensor terkini sangat menentukan dalam mencapai *information superiority*, yang merupakan kunci untuk memenangi persaingan psikologis. Kehadiran ITS Giuseppe Garibaldi dirancang bukan sekadar sebagai aset administratif, melainkan instrumen yang mampu menciptakan disrupsi pada siklus OODA (*Observe-Orient-Decide-Act*) kekuatan asing di kawasan LNU. Analisis menunjukkan bahwa efektivitas platform sangat bergantung pada sinkronisasi antara tiga elemen utama, yaitu akselerasi kapabilitas alutsista, doktrin, serta profesionalisme dan kesiapan tempur personel. Secara keseluruhan, hasil analisis mengonfirmasi bahwa operasionalisasi ITS Giuseppe Garibaldi pascarevitalisasi di LNU akan meningkatkan nilai tawar diplomasi Indonesia secara signifikan melalui penyediaan opsi militer yang kredibel dan mematikan di garis depan sengketa.

Bagian pembahasan ini mengintegrasikan temuan analisis dengan kerangka teoretis guna merumuskan sintesis strategi operasional ITS Giuseppe Garibaldi sebagai instrumen vital dalam menjaga kedaulatan di LNU. Revitalisasi kapal ini merupakan sebuah reorientasi doktrinal di mana sebagai *flagship*, kapal harus mampu menjalankan peran *multi-role* yang mencakup keunggulan udara (*Air Supremacy*) dan pengendalian laut (*Sea Control*). Integrasi sistem sensor modern dan skadron udara

organik, seperti helikopter serang atau *drone*, akan memangkas *response time* TNI AL secara signifikan terhadap pelanggaran wilayah (Haider 2022). Dibandingkan dengan ketergantungan pada dukungan udara dari pangkalan darat yang memiliki keterbatasan jangkauan, ITS Giuseppe Garibaldi memberikan kehadiran udara yang persisten tepat di titik sengketa.

Secara teoretis, keberhasilan *deterrence effect* terletak pada kemampuan untuk mendisrupsi siklus OODA kekuatan asing. Kehadiran fisik ITS Giuseppe Garibaldi di garis depan LNU berfungsi sebagai pesan visual yang kuat bagi kekuatan *Great Powers*. Manuver taktis platform ini mampu memaksa lawan untuk melakukan kalkulasi ulang terhadap risiko eskalasi melalui proyeksi kekuatan yang sulit diprediksi, yang pada gilirannya menurunkan ambisi aktor asing untuk melakukan tindakan provokatif di wilayah ZEE Indonesia. Dalam konteks diplomasi koersif, kapal ini berfungsi sebagai kekuatan nyata di balik meja perundingan, di mana sinergi antara pesan strategis militer dan langkah politik pemerintah menjadi sangat krusial.

Strategi operasional yang dirumuskan diarahkan untuk mewujudkan stabilitas regional melalui tiga strategi utama. Strategi pertama berfokus pada akselerasi kapabilitas alutsista dan infrastruktur pangkalan aju, yang diwujudkan melalui integrasi sensor *Heli Panther* AKS, optimalisasi surveilans *drone* Skadron 700, serta penguatan logistik terpadu di Natuna. Strategi kedua adalah implementasi doktrin defensif aktif yang mencakup pola

pengecatan dini berbasis intelijen UAV, penggelaran tabir pertahanan bawah air secara proaktif, dan penajaman *Rules of Engagement* (RoE) sesuai UNCLOS 1982. Strategi ketiga menekankan pada peningkatan profesionalisme personel melalui sertifikasi spesialisasi operator, penyelenggaraan latihan gabungan terintegrasi (*Joint Sea-Air Ops*), dan standarisasi waktu reaksi peluncuran unsur udara (*scramble*) dari geladak kapal untuk memastikan kesiapan penindakan instan terhadap setiap intrusi asing di Laut Natuna Utara.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi operasional *Italian Ship*(ITS) Giuseppe Garibaldi pascarevitalisasi merupakan instrumen krusial dalam memperkuat kedaulatan dan hak berdaulat di Laut Natuna Utara melalui penciptaan efek penangkalan (*deterrence effect*) yang kredibel. Revitalisasi yang fokus pada transformasi platform menjadi *core combatant* mampu menjembatani celah penangkalan (*deterrence gap*) melalui integrasi kekuatan udara maritim yang organik dan persisten di daerah operasi. Kehadiran fisik platform ini secara efektif mendisrupsi kalkulasi psikologis lawan dalam siklus OODA (*Observe-Orient- Decide-Act*) dan memberikan opsi diplomasi koersif yang nyata bagi pemerintah Indonesia guna merespons klaim unilateral maupun intrusi kekuatan asing.

Keberhasilan jangka panjang dari strategi ini sangat bergantung pada sinergi yang

harmonis antara kebijakan pengembangan sarana (*Means*), transformasi doktrin operasional yang bersifat proaktif-ofensif (*Ways*), dan peningkatan profesionalisme personel sebagai pengawak alutsista strategis (*Ends*). Implementasi strategi yang komprehensif, mencakup akselerasi kapabilitas sensor dan pangkalan aju serta penajaman *Rules of Engagement* (RoE), menjadi prasyarat mutlak dalam mengoptimalkan fungsi kapal induk ringan ini sebagai pangkalan udara terapung. Dengan optimalisasi tersebut, TNI Angkatan Laut dapat memastikan stabilitas keamanan, perlindungan sumber daya ekonomi, serta integritas wilayah yurisdiksi nasional di tengah eskalasi kompetisi kekuatan global di kawasan Indo-Pasifik.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

##### **Buku.**

- Freedman, Lawrence. 2004. *Deterrence*. Cambridge: Polity Press.
- George, Alexander L. 1991. *Forceful Persuasion: Coercive Diplomacy as an Alternative to War*. Washington, DC:United States Institute of Peace Press.
- Haidar, H. 2022. *The Indo-Pacific Theatre: Strategic Competition and Regional Order*. London: Routledge.
- Morgan, Patrick M. 2003. *Deterrence Now*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Speller, Ian. 2018. *Understanding Naval Warfare*. Edisi ke-2. London: Routledge.
- Till, Geoffrey. 2018. *Seapower: A Guide for the Twenty-First Century*. Edisi ke-4.

London: Routledge.

### ***Jurnal & Publikasi Akademik***

Friedman, Norman. 2009. "Network-Centric Warfare: How Navies Learned to Fight Smarter through Three World Wars." *Annapolis: Naval Institute Press*.

Laksmana, Evan A. 2011. "The Domestic Politics of Foreign Policy: Explaining Indonesian Force Modernization." *Contemporary Southeast Asia* 33, no. 1.

Morris, Lyle J. 2017. "The Emergence of China's Coast Guard." *The Journal of East Asian Affairs* 31, no. 1: 1-34.

Strednansky, Susan E. 1996. "Airpower on the Edge: Operational Art and Mobile Forward Bases." *Maxwell Air Force Base: Air University Press*.

### ***Laporan Resmi & Website***

Defense, U.S. Department of. 2025. *Annual Freedom of Navigation Report: Fiscal Year 2024*. Washington, DC:Office of the Under Secretary of Defense for Policy.

Asia Maritime Transparency Initiative (AMTI). 2026. "China's Coast Guard Continues to Push the Envelope in Indonesia's EEZ." CSIS. <https://amti.csis.org/indonesia-natuna-incursions/>